



PERKEMBANGAN PESANTREN DI ORGANISASI ISLAM MODERNIS UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ATAS PESANTREN- PESANTREN MUHAMMADIYAH

Muhammad Awwaludin Aprilianto¹, Iksan Kamil Sahri²

^{1,2} UIN Sunan Ampel Surabaya

awwaludinapril@gmail.com¹ ; iksankamil.sahri@uinsa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sistem pendidikan Islam di Muhammadiyah yang terkenal dengan semboyan Islam Berkemajuan, sehingga terbentuknya gerakan modernisasi pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Sebagaimana salah satu program Muhammadiyah adalah melakukan gerakan *tajdid* atau pembaharuan. Adapun salah satu yang mulai berkembang pesat saat ini dalam Muhammadiyah adalah Pesantren Modern dengan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-studi literatur dan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, serta menggunakan gabungan teknik analisis isi (*content analysis*) dan historis. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan dinamika pendidikan Muhammadiyah dan perkembangan pesantren modern Muhammadiyah. Adapun gerakan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah sudah ada sejak awal berdirinya, yang bertujuan untuk mencetak ulama-intelektual dan intelektual ulama. Salah satu gerakan Muhammadiyah yang sedang berkembang pesat saat ini adalah pesantren dengan sistem modernis yang terdiri dari tiga, yaitu: Muhammadiyah *Boarding School* (MBS), pesantren integral, dan pesantren *takhassus*.

Kata kunci: Pesantren Modern, Pendidikan Islam, Muhammadiyah

Abstract

This research aims to reveal the Islamic education system in Muhammadiyah which is famous for its motto of Progressive Islam, so that a modernization of education movement is formed to improve the quality of Islamic education. As one of Muhammadiyah's programs is to carry out a tajdid or reform movement. One thing that is starting to develop rapidly at this time in Muhammadiyah is the Modern Islamic Boarding School with the integration of religious knowledge with general knowledge. This research uses a qualitative approach-literature study and uses documentation methods to collect data, and use the historical analysis with conceptual analysis. The results of this research are to explain the dynamics of Muhammadiyah education and the development of modern Muhammadiyah Islamic boarding schools. The Muhammadiyah education reform movement has existed since its inception, with the aim of producing intellectual scholars and religious scholars. One of the Muhammadiyah movements that is currently developing rapidly is the Islamic boarding school with a modernist system which consists of three, namely: Muhammadiyah Boarding School (MBS), Integral Islamic boarding school, and Takhassus Islamic boarding school

Keyword: Modern Boarding School, Islamic Education, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan ladang keilmuan yang di dalamnya pendidikan Islam bisa dijaga dan diperdalam. Pesantren adalah tempat untuk para pencari ilmu yang juga di asah dengan nilai-nilai kehidupan, kedisiplinan, kesederhanaan, dan berbagai nilai lainnya. (Effendi, 2021, p. 39) Berbeda dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama yang memiliki karakteristik serta dinamikanya sendiri. Pesantren tidak hanya sebuah lembaga dengan asrama yang terikat peraturan, tetapi tempat terbaik untuk belajar mendalami agama baik dari segi keilmuan, wawasan, maupun penerapannya di kehidupan. Pada umumnya dalam pesantren terdapat unsur-unsur seperti santri, masjid, kitab kuning, dan kyai yang terkadang merangkap menjadi pengasuh. (Efendi & Sesmiarni, 2022, p. 204)

Seiring berkembangnya zaman, dinamika perkembangan pesantren turut mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan kondisi di masyarakat. Pesantren yang dikenal sebagai lembaga tradisional dengan pembelajaran kitab-kitab ulama salaf (klasik) kini mengalami perkembangan sistem yang disebut dengan pesantren khalaf (modern). Meskipun masih banyak pesantren yang masih mempertahankan sistem tradisional didalamnya karena dinilai masih efektif meski tanpa terintegrasi dengan IPTEK ataupun kurikulum modern saat ini. Sedangkan pesantren modern kurikulum yang digunakan terpadu dan terintegrasi antara pembelajaran ilmu agama dan umum. (Yasin, 2019, p. 134)

Namun bukan berarti pesantren yang tradisional bisa dikatakan menolak kemajuan dan mengikuti alur zaman, tetapi justru bersikap hati-hati dan bijaksana dengan berpegang teguh pada prinsip yang tertanam, yaitu mengadopsi tradisi baru yang lebih baik. (Nihwan & Paisun, 2019, p. 66) Dengan prinsip tersebut sekarang ini mulai muncul pesantren berkembang dengan mengintegrasikan antara sistem tradisional dengan modern sehingga disebut dengan pesantren konvergensi. Pesantren konvergensi bertujuan untuk menjembatani antara pesantren tradisional dan modern,

seperti masih belajar kitab kuning tetapi terdapat pendidikan formal yang mempelajari ilmu umum didalamnya. (Zakki & Hazinah, 2023, p. 75)

Pesantren modern dikenal dengan pembaharuan baik dari sistem pembelajaran, kurikulum, sarana-prasarana yang mengikuti alur perkembangan zaman. Hal ini sebagai respon mutualistis dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang tak terhindarkan, terutama juga dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Kondisi tersebut tentu mempengaruhi minat masyarakat apakah akan tetap tertarik terhadap sistem pendidikan pesantren. Tentu pesantren harus mempertahankan eksistensinya untuk tetap berdiri dan tetap mengikuti perubahan zaman agar tetap memainkan perannya di tengah masyarakat. (Kirno, 2023, p. 30)

Gagasan untuk mengembangkan pesantren adalah hasil dari program modernisasi pendidikan Islam, yang berakar pada modernisasi pemikiran dan lembaga Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak terlepas dari kebangkitan kaum Muslim dalam era modern. Oleh karena itu, pemikiran dan institusi Islam, termasuk pendidikan pesantren, harus disesuaikan dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan tradisi pemikiran dan lembaga Islam akan menyebabkan keterbelakangan umat Islam dalam menghadapi kemajuan dunia modern. (Agung et al., 2020, p. 127)

Pondok Pesantren modern yang didalamnya terdapat sistem belajar mengajar yang profesional dalam bentuk *know-how*, hal ini juga termasuk tatanan yang harus ada dalam pendidikan formal. Pesantren yang sudah mempunyai lembaga atau madrasah juga termasuk dalam bagian terpenting dari sistem pendidikan, tujuannya juga untuk mengembangkan karir dan menjadikan profesionalisme dari para guru Agama Islam. Pesantren menyelenggarakan sekolah formal yang bertujuan agar peserta didiknya mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tingkat penguasaan yang tinggi namun dengan modal islam yang memadai, sehingga kelak menjadi muslim yang terdidik tinggi pengetahuan Islam. (Furqon & Isa Anshori, 2020, p. 190)

Pada masa sekarang ini pesantren modern salah satunya identik dengan organisasi Muhammadiyah yang memang sejak awal mula didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 memiliki tujuan untuk *tajdid* (pembaharuan) baik berupa hal keagamaan dan juga modernisasi bidang pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an

dan Sunnah. (Fitri et al., 2022, pp. 1050–1052) Modernisasi pendidikan maksudnya upaya pembaruan lembaga-lembaga pendidikan tradisional dengan mengadopsi elemen-elemen modern; kurikulum, tujuan, metode pendidikan, media dan tata kelola pendidikan. Bidang modernisasi inilah merupakan fokus utama persyarikatan Muhammadiyah. Karena itu, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan apabila ingin sekolah-sekolah Muhammadiyah maju dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain maka harus dirubah kurikulum pendidikannya dengan cara memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum. Tujuannya agar lembaga pendidikan Islam dan lulusannya tidak hanya ahli dalam bidang agama tetapi juga menguasai ilmu-ilmu umum. (Daulai, 2019)

Gerakan pendidikan Muhammadiyah ini lebih gencar kepada pembangunan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang modernis, namun tidak melupakan pendidikan di pesantren. Meskipun pesantren Muhammadiyah kurang dikenal sangat luas, tetapi perkembangannya kini semakin terlihat dengan meningkatnya populasi pesantren Muhammadiyah baik dalam naungan organisasi maupun yang berafiliasi. Hal ini karena memang Muhammadiyah tidak hanya bergerak di bidang keagamaan saja melainkan juga berfokus terhadap amal usaha diberbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang terprogram dalam Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). (Ferihana, 2022, p. 157)

Modernisasi pendidikan oleh Muhammadiyah ini bertujuan tidak lain guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar tidak tertinggal oleh pendidikan barat. Usaha untuk pembaharuan pendidikan Muhammadiyah ini terprogram merata mulai dari sistem pembelajaran, model, kurikulum, sarana pendidikan, dan materi pendidikan yang terdiri dari pendidikan akhlak, individu, dan sosial-kemasyarakatan. Menurut Amin Abdullah, paradigma pendidikan dalam Muhammadiyah diantaranya: *Ijtihad* dan *tajdid* (kritis-hermeneutis), *esentials* sekaligus *perennialis* (purifikasi akidah dan ibadah), rekonstruksi sosial, dan progresif. Maka dapat disimpulkan bahwa paradigma tersebut mensinergikan antara wahyu dengan akal, sehingga pemikiran tidak keluar dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah. (Hatija, 2023, p. 225)

Berdasarkan prinsip modernisasi pendidikan Muhammadiyah yang mengusung Islam berkemajuan, maka tulisan ini akan membahas bagaimana perkembangan pendidikan yang dibawah naungan Muhammadiyah terutama pesantren

modern Muhammadiyah yang kini mulai berkembang pesat. Pesantren Muhammadiyah memang sebelumnya kurang dikenal dan diminati oleh masyarakat kini mulai mengalami peningkatan. Gerakan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah menarik untuk diteliti karena menjadi contoh model pembaharuan pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan Muhammadiyah tidak hanya fokus terhadap sekolah Islam melainkan juga sekolah umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perkembangan sistem pendidikan di Muhammadiyah yang bersifat modernis sesuai dengan tujuannya yaitu gerakan tajdid, yakni pembaharuan terutama dalam hal pendidikan. Sebagaimana akan diungkap bagaimana dinamika perkembangan pendidikan di Muhammadiyah terutama pendidikan pesantren Muhammadiyah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Adapun Penelitian dari Suyatno menjelaskan tentang bagaimana gerakan pembaharuan pendidikan Muhammadiyah setelah satu abad usianya, baik dari segi tantangan maupun gagasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Muhammadiyah saat ini tidaklah semuanya berbeda dengan tantangan masa KH. Ahmad Dahlan awal mula mendirikan Muhammadiyah. Seperti umat Islam yang masih terbelakang di berbagai bidang dan pengaruh budaya Barat yang menghegemoni masyarakat, masih ditemukan dimasa kini. Sedangkan perbedaannya adalah pada masa sekarang adalah arus globalisasi, teknologi informasi yang pesat, dan isu-isu humanis. Untuk itu gagasan yang diperlukan adalah pembaharuan dengan karakteristik: risalah Islam berkemajuan, adaptasi epistemologi Islam, diverifikasi sekolah Muhammadiyah, *best future practices*, dan internasionalisasi. (Suyatno, 2023)

Penelitian dari Alam dan Rachmadhani yang menjelaskan tentang persepsi murid tentang praktik integrasi sains dengan agama di pesantren Muhammadiyah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pengetahuan sains dan agama di Pondok Pesantren Muhammadiyah Shabran berdampak positif pada kemajuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa. Selain meningkatkan pengetahuan, mahasiswa juga mampu memahami bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh dan relevansinya dalam kehidupan. Meskipun ada kekurangan dalam integrasi di Pondok Shabran, seperti kurangnya kurikulum spesifik, peran dosen dalam menyusun panduan dan kurikulum menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan integrasi. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pengetahuan sains dan agama di institusi pendidikan

Islam dapat memberikan manfaat yang besar bagi mahasiswa. (Alam & Rachmadhani, 2021)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan metode kualitatif. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yakni menggabungkan sumber-sumber data primer, yaitu *website* resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dan data sekunder yang berupa artikel, buku, jurnal, *website*, dan sumber-sumber tertulis lain yang mendukung penulisan penelitian ini. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis historis (*historical analysis*) untuk mengetahui perkembangan pesantren Muhammadiyah dari sejarah berdiri hingga masa kini, serta analisis isi (*content analysis*) dari yang umum menuju kesimpulan yang khusus guna menyusun tulisan yang terstruktur dan sistematis sehingga akan mudah dipahami. Setelah data dianalisis secara deduktif, kemudian data akan diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perkembangan Pendidikan di Muhammadiyah

Sejak awal berdirinya pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau pada 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta, Muhammadiyah memang memiliki tujuan untuk menggerakkan pembaharuan dari hal keagamaan dan tentunya pendidikan. Pendirian Muhammadiyah didasari oleh keyakinan bahwa manusia dapat mencapai tingkat keimanan dan ketaqwaan yang lebih tinggi melalui peningkatan ilmu pengetahuan. KH. Ahmad Dahlan mengadakan pembelajaran agama di depan rumahnya sendiri, serta sebagai ekstrakurikuler di OSVIA dan Kweekschool. Pendidikan Muhammadiyah merupakan kombinasi antara sistem sekolah ala Belanda dan pesantren. Tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah menciptakan "ulama-intelektual" atau "intelektual ulama" yang dimana dapat memadukan pengetahuan agama dengan umum. (Zarro, 2020, p. 64)

Tujuan berdirinya Muhammadiyah yang memang sudah berfokus kepada pemurnian tauhid dan pembaharuan pendidikan, berdasarkan pada Qs. ‘Ali Imran ayat

104, sehingga muncullah motto “*Amar ma’ruf nahi munkar*” yang artinya mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. KH. Ahmad Dahlan menilai pesantren pada saat itu kurang mampu untuk mengikuti alur perkembangan zaman atau yang disebut dengan modernisasi, sedangkan pendidikan yang dibawah naungan Belanda terlihat lebih maju dan modern. Permasalahan tersebut mengakibatkan ketimpangan antar lulusan pesantren dan sekolah Belanda dan hal tersebut memicu KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan modernisasi atau pembaharuan pendidikan. (Daulai, 2019, p. 139) Selain itu, kondisi masyarakat pribumi pada masa itu cukup memprihatinkan karena kondisi yang tidak ideal karena kolonialisme Belanda, orang pribumi yang boleh sekolah di milik Belanda hanyalah dari kalangan bangsawan atau yang terpendang. Bahkan di dalam sekolah milik Belanda yang diajarkan adalah pendidikan keagamaan Kristen yang tentu bisa mempengaruhi masyarakat yang masih dangkal pikiran dan keimanannya terhadap agama Islam. Hal-hal tersebut semakin memantapkan KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan gerakan modernisasi pendidikan. (Azzahra & Bakar, 2023, pp. 82–83)

Gerakan pembaharuan KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah dimulai dengan menggabungkan sistem pendidikan yang dianut pesantren dengan sistem sekolah Belanda yang sekuler-modern. Perpaduan antara keduanya telah memperkuat kesadaran nasional dengan mengintegrasikan ajaran Islam. Di sisi lain, melalui jaringan sekolahnya, Muhammadiyah telah memperluas penyebaran gagasan pembaharuan Islam, sehingga memiliki peran penting dalam mempromosikan penerapan ilmu pengetahuan modern di kalangan masyarakat secara nyata. (Sormin et al., 2022, p. 697)

Keberanian Muhammadiyah dalam mengadopsi dan mentransfer serta menilai gagasan-gagasan Barat, terutama dalam bidang pendidikan, mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Muslim Indonesia. Ini menjadi modal penting bagi Muhammadiyah untuk mengembangkan ide-ide pembaharuan dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Jaringan sekolah dan madrasah yang dibangun oleh Muhammadiyah terus berkembang seiring dengan pertumbuhan pengurus dan cabang-cabangnya. Usaha Muhammadiyah tersebut tetap relevan dan siap menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang terus berkembang. (Khosin, 2023, p. 1184)

Dalam proses pendidikannya, KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode induktif, ilmiah, naqliyah, dan tanya jawab, yang berbeda dengan metode *wetonan* atau *bandongan* serta *sorogan* yang umum di lembaga pendidikan agama tradisional pada waktu itu. Misalnya ketika memberikan pengajaran al-Qur'an, tidak hanya mengajarkan membaca dan hafalan saja, tetapi juga menjelaskan makna dan penafsirannya. (Suyatno, 2023, p. 13) Metode pembelajaran yang diperkenalkan oleh K.H. Ahmad Dahlan bersifat kontekstual melalui proses penyadaran. Sebagai contoh, ia secara berulang-ulang menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya hingga mereka menyadari pesan bahwa surat tersebut mendorong untuk peduli dan membantu fakir miskin, serta menerapkan ajarannya. Setelah santri-santri tersebut mengamalkan ajaran tersebut, baru kemudian dilanjutkan dengan pengajaran surat berikutnya. (Kung, 2022, p. 88)

Muhammadiyah memulai inisiatif pembaharuan pendidikan dengan mengadakan pengajian keagamaan dan mendirikan lembaga pendidikan. Pada tahun 1918, mereka mendirikan sekolah bernama "*al-Qism al-Arqa*", dan dua tahun kemudian mendirikan pondok Muhammadiyah di Kauman. Pendidikan Muhammadiyah kemudian berkembang dengan pesat, lembaga-lembaga pendidikan mulai didirikan dengan mengadopsi sistem Belanda. Mulai dari sekolah agama *Mu'allimin-Mu'allimat*, *Diniyah Ibtidaiyah*, *Wustho*, sekolah tabligh dan *Kuliyatul Muballighin*. Adapun sekolah umum seperti *Volkschool* Moehammadijah, *Vervolgschool*, *normalschool*, *Cursus Voor Volks Onderwijzer* (CVO), *Hollandsh Inlandsche School Met de Quran*(HIS), *Schakel School*, *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemeene Middlebare School* (AMS), dan *Hollandasch Inlandsche Kweekschool* (HIK). Semua lembaga tersebut tetap menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu kurikulum wajib. (Sutarto et al., 2020, p. 13)

HIS *Met de Quran* yang didirikan tahun 1926 yang kemudian berganti menjadi HIS Muhammadiyah *Met de Quran* karena ketika itu terdapat tantangan dengan modernisasi pendidikan dan juga melawan pihak Belanda yang juga memiliki HIS *Chiristelij* (sekolah kristen) sehingga untuk membedakan maka menggunakan nama Muhammadiyah sebagai bukti gerakan pembaharuan. Adapun *Kweek School Muhammadiyah Putra* dan *Putri* yang kemudian berganti menjadi Madrasah *Mu'allimin* dan *Mu'allimat* Muhammadiyah yang dikenal hingga saat ini. Kemudian

sekolah-sekolah yang sebelumnya menggunakan nama bahasa Belanda diganti menjadi bahasa Indonesia dan menggunakan nama Muhammadiyah di belakangnya. (Daulai, 2019, pp. 144–145)

Ketika memasuki seperempat abad usia Muhammadiyah, lebih tepatnya pada tahun 1936 Muhammadiyah merumuskan tujuan pendidikannya secara resmi pada kongres Muhammadiyah di Jakarta. Tujuan pendidikan dalam konsep pembaharuan pendidikan Islam versi Muhammadiyah adalah: mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam, menghormati ajaran agama dengan tindakan nyata, dan memegang teguh ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. sebagai landasan agama yang sempurna untuk membentuk individu yang sempurna. (Daulay & Dalimunthe, 2021, p. 134)

Sebenarnya tujuan pendidikan Muhammadiyah sudah ada sejak awal berdirinya meskipun belum dirumuskan secara tegas. Namun bukan berarti arah dan tujuan pendidikan Muhammadiyah tidak jelas, justru berdasarkan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sendiri sudah tersirat tujuan dari pendidikannya. Berdasarkan pada kalimat dari KH, Ahmad Dahlan yang disampaikan kepada murid-muridnya, “Jadilah ulama yang modern dan jangan merasa lelah bekerja untuk Muhammadiyah“. Maksud dari ulama yang modern adalah memiliki kompetensi dalam hal ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan yang umum dan mampu mengintegrasikannya. (Sutarto et al., 2020, p. 16)

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendirian sekolah yang memiliki keselarasan dalam sistem dan praktik pendidikannya. Keselarasan tersebut mengacu pada pendidikan yang memiliki kemampuan untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat, baik secara spiritual maupun material. (Nursalim & Hakim, 2022, p. 336) Adapun sasaran utama dari pendidikan Muhammadiyah diantaranya yaitu: pendidikan akhlak untuk menanamkan karakter umat sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan individu agar baik secara jasmani dan rohani serta dunia dan akhirat, dan pendidikan kemasyarakatan guna meningkatkan jiwa sosial yang tinggi. (Hasnahwati et al., 2023, p. 47)

Gerakan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah menarik untuk diteliti karena menjadi contoh model pembaharuan pendidikan Islam, terutama dengan gagasan pendirian sekolah negeri/umum yang menjadi pemicu

berkembangnya sekolah-sekolah Islam di wilayah perkotaan. Sekolah-sekolah Islam yang berkembang pada akhir abad 20 umumnya merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan mata pelajaran Islam tambahan. Perkembangan pembaharuan pendidikan Islam model Muhammadiyah telah membuka tren baru dalam pendidikan Islam di Indonesia, menciptakan model pendidikan Islam yang baru serta mengubah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah ada. Selain itu, Muhammadiyah juga telah berhasil memasukkan kurikulum agama ke dalam sekolah-sekolah pemerintah sebagai bagian dari pendekatannya. (Marsudi & Zayadi, 2021, p. 173)

Meskipun pembangunan sekolah-sekolah umum lebih difokuskan pada gerakan pendidikan "Islam Berkemajuan", Muhammadiyah tetap memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan Islam seperti pendidikan berasrama, pesantren, dan perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, Muhammadiyah membentuk sebuah majelis yang dikenal sebagai Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN), yang beroperasi dari tingkat Pimpinan Pusat hingga ke tingkat Pimpinan Cabang. Majelis ini memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan, membina, mengawasi, dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah, sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah. (Kossah et al., 2022, p. 73) Berdasarkan data tahun 2021, di bawah Majelis Dikdasmen Muhammadiyah telah tercatat mendirikan 3.334 Sekolah, yang terdiri dari: 1094 SD, 1.128 SMP, 558 SMA, dan 554 SMK. Sedangkan lembaga madrasah Muhammadiyah berjumlah 1.908 madrasah yang terdiri dari: 1.209 MI, 521 MTs, 178 MA. (Muhammadiyah, 2021)

Adapun majelis yang mengatur pendidikan di perguruan tinggi yaitu Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (DIKTILITBANG). (Sormin et al., 2022, p. 696) Jumlah perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) saat ini adalah 182 kampus, baik itu berwujud Universitas, Sekolah Tinggi, dan Institut yang tersebar di seluruh Indonesia (Sutarto et al., 2020, p. 12) Adapun dari berbagai perguruan tinggi tersebut setidaknya terdata 300 ribu lebih mahasiswa yang jumlah ini merupakan 10 persen dari total mahasiswa yang ada di Indonesia. Maka itu artinya perguruan tinggi yang dibawah naungan Muhammadiyah telah dipercaya oleh masyarakat dengan kualitas yang mumpuni. (I. Ilham & Syamsuddin, 2021, p. 215)

Muhammadiyah mengusung pendidikan Islam yang progresif melalui dakwah dan tajdid. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam bertujuan memperjuangkan keyakinan dan tujuan hidup yang selalu berlandaskan pada ajaran Islam. Muhammadiyah meyakini bahwa hanya Islam yang mampu mengatur kehidupan manusia untuk kesejahteraan dunia dan akhirat. Muhammadiyah juga merupakan gerakan dakwah yang mengajak seluruh umat manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui *amar ma'ruf nahi munkar*. (Hidayat & Hudaidah, 2021, p. 548) Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid senantiasa melakukan koreksi dan evaluasi terhadap pemikiran dan praktik keagamaan guna pemurnian dalam akidah dan ibadah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Muhammadiyah berupaya melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan dengan mempertahankan prinsip-prinsip Islam dan mengikuti kemajuan zaman. (Hanipudin & Raviki, 2020, p. 317)

Pendidikan di sekolah Muhammadiyah saat ini adalah internalisasi dari tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan itu sendiri yang ingin memadukan ilmu agama dan umum, yang dimana hal tersebut dapat membantu perkembangan pendidikan secara luas. (Amelia & Hudaidah, 2021, p. 477) Maka Muhammadiyah cenderung lebih fokus dan aktif dalam bidang pendidikan Islam di sekolah/madrasah maupun dalam masyarakat. Sejak awal berdirinya, gerakan ini telah memberikan kontribusi besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendirikan madrasah-madrasah, menyelenggarakan tabligh agama, dan menerbitkan berbagai buku serta majalah yang mengedukasi tentang Islam. (Arroisi et al., 2020, p. 177)

Muhammadiyah menurut pimpinannya saat ini, yakni Haedar Nashir, memiliki konsep pendidikan Islam berkemajuan. Yang dimana mencerminkan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan memberi pencerahan sehingga lahir sistem kependidikan di Muhammadiyah dengan tiga macam, yaitu pendidikan madrasah, umum, dan pesantren modern. Sistem tersebut juga sebagai realisasi atas kritik terhadap pendidikan Islam tradisional yang statis. Adapun maksud dari pendidikan holistik adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek manusia secara utuh, termasuk potensi sosial-emosional, intelektual, moral atau karakter, kreativitas, dan spiritual. Tujuannya adalah membentuk individu yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, yang meliputi aspek akademik, fisik, sosial, kreatif, emosional, dan spiritual. (Hanipudin & Raviki, 2020, p. 313)

Perkembangan Pesantren Muhammadiyah sebagai Gerakan Modernisasi Pendidikan

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan mengusung konsep pendidikan Islam yang modern tidak hanya fokus kepada pembangunan sekolah dan madrasah, tetapi juga pondok pesantren. Meskipun awal mula berdirinya Muhammadiyah mengkritik sistem pendidikan pesantren yang dinilai kurang mengikuti arus perkembangan zaman dan hanya berkatut pada metode yang statis, tetapi bukan berarti Muhammadiyah skeptis dan anti terhadap pesantren. Justru Muhammadiyah ingin memperbaharui pendidikan pesantren dan memadukannya dengan pendidikan umum yang modern identik dengan barat. (Marsudi & Zayadi, 2021, p. 170)

Cikal bakal berdirinya pendidikan pesantren Muhammadiyah sudah terlihat sejak bagaimana KH. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Diniyah Islamiyah dan *al-Qism al-Arqa* yang kemudian berganti nama menjadi HIS, *Kweekschool Muhammadiyah*, dan kini menjadi pesantren Mu'allimin & Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta. Tetapi secara resmi dinamika perkembangan pesantren Muhammadiyah mulai terlihat ketika Muhammadiyah berada dibawah pimpinan AR. Fachruddin yang memimpin periode 1966-1990. Berawal dari problematika organisasi yang dirasa sudah hilang solidaritas dan berjalan tidak ideal dari penyelenggaraan pendidikannya, dan disadari ternyata di dalam Muhammadiyah terdapat degradasi ulama. Problematika tersebut memunculkan gagasan bahwa di dalam Muhammadiyah membutuhkan adanya pondok pesantren, sehingga akan melahirkan etos kerja yang baru di dalam Muhammadiyah. (Kuswandi, 2020, p. 71)

Secara resmi, pondok pesantren Muhammadiyah mulai eksis pada tahun 1960-an. Kemudian berdasarkan keputusan Mukhtamar ke-39 tahun 1974 di Padang dan Sidang Tanwir di Yogyakarta, Muhammadiyah melalui Majelis PPK memberikan usulan skema Pesantren Luhur. Ketentuante tersebut selanjutnya menyetujui berdirinya beberapa Pondok Pesantren Muhammadiyah Indonesia di era awal yang berjumlah 7 pesantren pelopor, diantaranya yaitu: Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat di Yogyakarta (1918-1932), Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem di Paciran, Lamongan, Jawa Timur (1948), Pondok Pesantren Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan, di Sipirok, Sumatera Utara (1962), Pondok Pendidikan Ulama Tarjih

Muhammadiyah di Yogyakarta (1968), Pondok Pesantren Muhammadiyah Gombara, Sulawesi Selatan (1971), dan Pondok Pesantren Darul Arqam, di Garut, Jawa Barat (1976). (Wahyuni, 2022, p. 122)

Meskipun sejak beberapa dekade pasca berdirinya Muhammadiyah sudah banyak pesantren Muhammadiyah yang eksis, tetapi setelah satu abad usia Muhammadiyah kembali memulai langkah besar dalam kepesantrenan. Berdasarkan pada keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar secara resmi dibentuk Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M). Keputusan ini diambil sebagai bagian dari hasil sidang pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang menyadari pembinaan pesantren secara terpusat untuk mendukung modernisasi pendidikan Islam dan mencetak ulama kader persyarikatan, sebagaimana Muhammadiyah sendiri kekurangan ulama yang bergerak di bidang pesantren.

LP2M memiliki visi pengembangan kemampuan lembaga dan kader ulama tarjih dan tajdid Muhammadiyah, khususnya pada bidang ilmu al-Qur'an, hadis, fikih, falak, dan pemikiran Islam, guna memperkuat Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan yang siap dalam menghadapi dinamika tantangan masyarakat global. Selain itu, fungsi pesantren Muhammadiyah diharapkan bersifat holistik, integratif, unggul, dan berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), yang diharapkan mencetak kader prasyarikatan yang ber-*tafaqquh fiddiin* serta berwawasan Islam yang maju. (Miswanto, 2019, pp. 82–83)

Hingga kini pesantren dalam naungan Muhammadiyah mengalami perkembangan yang amat pesat. Berdasarkan data yang dimiliki Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren Muhammadiyah (LP2M), terhitung pada tahun 2022 telah berdiri 423 pondok pesantren Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia dan akan terus bertambah kedepannya. Pesantren-pesantren tersebut ada yang didirikan baik oleh pimpinan pusat, wilayah, daerah, cabang, dan ranting Muhammadiyah. (Alam et al., 2022, p. 217) Walaupun jumlah pesantren Muhammadiyah jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah sekolah Muhammadiyah, namun data ini menunjukkan bahwa minat, harapan, dan perhatian warga Muhammadiyah terhadap pendidikan pesantren sangat tinggi. Perluasan dan

pengembangan beberapa pesantren Muhammadiyah menunjukkan keragaman dan corak yang luas. (Alam et al., 2022, p. 218)

Pesantren Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah yang memiliki tujuan dan kriteria spesifik. Programnya difokuskan secara resmi sebagai tempat pembinaan calon ulama dan da'i Muhammadiyah, terutama yang memiliki penguasaan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. (Wahyuni, 2022, p. 122) Pesantren Muhammadiyah dalam penerapannya menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diajarkan oleh pendidik yang telah sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman karakter ini tampaknya sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum di Muhammadiyah, yang bertujuan untuk mempersiapkan kader kemanusiaan dan keummatan yang kuat dalam aspek keimanan, kepribadian, dan keilmuan. (Kuswandi, 2020, p. 75). Hingga kini, Pesantren di Muhammadiyah terus berkembang dan bertransformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan inovasi pengembangan tersebut, pesantren Muhammadiyah dapat tergolong menjadi beberapa sistem, yakni dengan sistem *Boarding School* (MBS), integral, dan *takhassus*, yang akan dijelaskan masing-masing sebagai berikut:

1. Pesantren Muhammadiyah dengan Sistem *Boarding School* (MBS) (2008-2024)

Muhammadiyah menerapkan pembaharuan dengan menggabungkan sistem pendidikan sekolah dan pesantren yang dikenal dengan istilah *boarding school*. Banyak lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berbasis *boarding school* (MBS) saat ini telah tersebar di berbagai tempat. Sistem *boarding school* yang dikembangkan oleh Muhammadiyah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menggabungkan aspek intelektual dan agamis. Melalui sistem ini, para murid dapat memperoleh pendidikan dua bidang, yaitu ilmu umum dan ilmu agama, dalam satu tempat yang sama. Proses pembaharuan pendidikan Muhammadiyah ini akan terus berlangsung sejalan dengan perubahan zaman. (Al Faruq, 2020, p. 22)

Bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan MBS ini merupakan sebuah adaptasi antara penggabungan sistem pendidikan pesantren dengan pendidikan formal. Dengan mengusung sistem pesantren yang modern, MBS dinilai dapat menarik minat masyarakat modern terutama dalam dua dekade ini. Sistem MBS ini dinamis dan mengikuti alur perkembangan zaman sehingga masyarakat saat ini dapat menaruh

kepercayaan pada sistem ini. Dengan peningkatan kepercayaan masyarakat yang ada, maka dapat memicu peningkatan kuantitas lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school* ini. (Riski, 2022, p. 106)

Secara historis diketahui pesantren Muhammadiyah dengan konsep MBS ini awal mula berdiri pada tahun 2008 di Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta, atau sekarang dikenal dengan Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta. Hal tersebut adalah sebuah upaya transformasi pondok pesantren guna menghadapi era modernisasi. Di dalamnya tidak hanya bergerak pada bidang pendidikan, tetapi juga gerakan pengkaderan Muhammadiyah, serta mengembangkan bidang ekonomi sebagai bentuk penguatan amal usaha, sebagaimana Muhammadiyah sendiri selain dikenal dengan gerakan pendidikan yang maju juga bergerak di bidang sosial-ekonomi Islam yang masif. (Ardianto, 2022; MBS, n.d.)

MBS di dalamnya terdiri dari jenjang pendidikan formal sederajat SMP dan SMA yang terikat oleh asrama. (Nugraheni & Firmansyah, 2021, p. 43) Sistem kurikulum yang digunakan oleh MBS adalah mengembangkan integrasi kurikulum pendidikan pesantren modern dengan kurikulum pendidikan nasional. Selain itu, MBS juga menambahkan kurikulum Kementerian Agama yang fokus pada pendidikan agama, dan kurikulum Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah (DIKDASMEN) untuk internalisasi nilai-nilai ke-Muhammadiyah-an dalam kehidupan. (Furqon & Isa Anshori, 2020, p. 191)

Sebagai lembaga yang bertujuan membangun peserta didik dengan moral dan keunggulan intelektual, MBS berperan sebagai pusat pembinaan karakter dan pengembangan ilmu umum. Tanggung jawab utama MBS adalah menyiapkan generasi yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Penanaman dan pembentukan karakter peserta didik di MBS, seperti tanggung jawab, kejujuran, amanah, dan integritas, merupakan fokus utama dalam pembinaan akhlak. (D. Ilham & Suyatno, 2020, p. 193) Pada sistem kepemimpinan MBS tidak menggunakan sebutan “Kyai” sebagai tokoh pusat, melainkan menggunakan istilah Kepala sekolah atau direktur (*mudir*) untuk pimpinan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Adapun istilah *ustadz* dan *ustadzah* di MBS masih berlaku baik untuk pengajar ilmu agama maupun umum. (Wahyuni, 2022, p. 124)

Pembelajaran di MBS tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dalam dan luar kelas. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan menyenangkan, sambil membentuk karakter siswa dengan moral yang tinggi, mandiri, dan memiliki semangat kebersamaan. Di dalam kelas, siswa terlibat dalam pembelajaran formal dan keagamaan, seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, dan sejarah, serta mendapatkan pendidikan agama yang mendalam. Selain itu, MBS juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan kepanduan (*Hizbul Wathan*), yang membantu mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama tim, dan tanggung jawab, serta membentuk karakter siswa yang mandiri, disiplin, dan memiliki semangat kebersamaan. (Anwar et al., 2023, p. 301)

Program pembelajaran di MBS yang paling diunggulkan salah satunya adalah *tahfidz al-Qur'an*. MBS memberikan perhatian khusus pada program ini dengan tidak hanya menjadikan santri mampu menghafalkan al-Qur'an saja, melainkan memahami makna dan penafsiran ayat-ayatnya sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat membantu untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kurikulum utama dalam perilaku sehingga membentuk akhlak qur'ani. (Aji & Zulkifli, 2023, p. 233) Selain itu, MBS juga memiliki kegiatan lainnya seperti pembinaan akhlak, pengkaderan ulama, pembiasaan berbahasa asing (Arab dan Inggris), dan kepemimpinan. (Tampubolon, 2019, p. 131) Materi yang diberikan di MBS dapat juga diintegrasikan dengan kurikulum sekolah formal Muhammadiyah, seperti integrasi dengan materi Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA). Tujuannya adalah agar dapat mempertajam keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi dan kolaborasi dengan kerja kelompok, dan meningkatkan kreatifitas, yang seluruh aspek tersebut diharapkan mampu untuk menerapkan pengetahuannya di kehidupan. (Handayani & Achadi, 2023, p. 285)

Hingga saat ini, Muhammadiyah Boarding School sudah mengalami perkembangan sejak 10 tahun terakhir. Dalam laman resmi Muhammadiyah menjelaskan tentang konsep MBS ini menjadi dua macam, yaitu MBS sebagai pesantren itu sendiri yang terintegrasi dengan sekolah formal, dan MBS sebagai program pesantren. Keduanya tentu berbeda karena pesantren sendiri mewajibkan para

peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan asrama secara keseluruhan karena *muqim*. Sedangkan program pesantren sendiri hanya sebagian yang diwajibkan tinggal di asrama. Beberapa sekolah formal menggunakan program MBS sebagai program integrasi kurikulum semata tanpa mewajibkan peserta didik tinggal di asrama, seperti halnya program *fullday school*. (Ilham, 2020)

2. Pesantren Muhammadiyah dengan Sistem Integral (1932-2024)

Pesantren integral merupakan pondok pesantren yang berbasis sekolah atau madrasah begitu pula sebaliknya dengan tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang ulama-intelektual dan intelektual-ulama, sesuai dengan tujuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan ketika awal mendirikan Muhammadiyah. Kurikulum yang digunakan adalah integrasi antara kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren itu sendiri. Sistem integral pesantren Muhammadiyah tidak mengenal kepemimpinan kyai dan pembelajaran kitab kuning sebagaimana pesantren tradisional. Orientasi sistem integral pesantren tersebut diantaranya adalah orientasi keulamaan, kemodernan, dan praktis sosial. (Kuswandi, 2020, p. 73)

Sebenarnya pondasi pesantren Muhammadiyah sejak awal adalah yang bersistem madrasah atau integral ini, dengan menggabungkan kurikulum pesantren yang mayoritas pelajaran agama dan kurikulum madrasah yang terdapat pelajaran umum. Sebagaimana pada tahun 1921 setelah pendirian *Qism al-Arqa'*, Muhammadiyah kemudian meneruskannya dengan merubah nama lembaga menjadi *Kweekschool* Muhammadiyah pada 1923. Kemudian pada tahun 1932 berubah nama lagi menjadi Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah sampai sekarang, dan inilah pesantren dengan sistem integral secara resmi yang pertama kali berdiri.

Pesantren integral ini biasanya disebut dengan "Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah" yang bertujuan sebagai penegasan identitas bahwa pesantren Muhammadiyah berbeda dengan pesantren tradisional yang lebih sering disebut pondok. Di sini sistem yang digunakan adalah manajemen pendidikan Islam modern sesuai dengan integrasi kurikulum dari kemenag dan kemendikbud. Sebagaimana sistem MBS, sistem integral juga tidak menggunakan istilah kyai, melainkan dengan istilah pengasuh, direktur (*mudir*), atau kepala lembaga yang bertanggung jawab kepada Majelis Dikdasmen di tempatnya sebagai pengelolaan dibawah naungan Muhammadiyah. (Tampubolon, 2019, p. 125)

Dari segi kurikulum, Pondok Pesantren Muhammadiyah menyelenggarakan pembelajaran yang mencakup kurikulum madrasah dengan menambahkan kurikulum Muhammadiyah sendiri seperti materi Islam, Ke-Muhammadiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kaderisasi. Kurikulum ini diatur dalam semester dan berjenjang, seperti Kelas Tsanawiyah dan Kelas Aliyah, dengan pembagian yang sesuai dengan tingkat pendidikan, seperti kelas 7 hingga 9 untuk Mts dan kelas 10 hingga 12 untuk MA. Kurikulum ini juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler kepesantrenan dan kemadrasahan. Pembimbingan kepada santri tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar ruangan seperti lapangan, masjid, asrama, atau area lain di Pesantren. Selain itu, pembahasan kitab kuning jarang dilakukan di Pondok Pesantren Muhammadiyah dengan sistem madrasah. (Wahyuni, 2022, p. 123)

Tradisi pengkajian kitab kuning dilakukan secara terjadwal dan berkala, namun Muhammadiyah tidak secara resmi menentukan kitab-kitab kuning yang harus dipelajari. Beberapa kitab kuning yang umum digunakan dalam kajian di lingkungan Majelis Tarjih Muhammadiyah, seperti Kitab *Tafsir Ibn Katsir*, *Kitab Tafsir al-Manar*, Kitab Hadis *Shahih al-Bukhari dan Muslim*, serta berbagai kitab fiqh dan tafsir lainnya. Namun, di pesantren Muhammadiyah berbasis madrasah, kajian kitab kuning umumnya jarang diselenggarakan secara formal dan terstruktur dalam kurikulum. Jika ada, kajian tersebut seringkali terbatas pada buku ajar tertentu dan intensitasnya terbatas. Selain itu, pengajaran kitab-kitab induk tata Bahasa Arab seperti *Matan Alfiyah*, *Jurumiyah*, dan lainnya juga jarang dilakukan, meskipun kitab-kitab tersebut sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Demikian pula halnya dengan kajian kitab-kitab kuning di bidang lain seperti *kalām*, *tasawwuf*, dan *tārīkh*. Hal ini menunjukkan kurangnya sistematisasi dalam pengajaran kitab kuning di pesantren Muhammadiyah. (Tampubolon, 2019, p. 126)

Hingga kini bisa dikatakan pesantren dengan sistem integral atau madrasah ini adalah yang paling umum dan banyak tersebar di seluruh Indonesia. Beberapa contoh pesantren integral Muhammadiyah diantaranya: Pondok Pesantren Darul Arqom Garut (1976), Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Gombara (Makassar) (1971), Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem Lamongan (1948), Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan, Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-

Furqan Banjarmasin. Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Amin Mojokerto, Pondok Pesantren Muhammadiyah al-Munawwarah Malang.

3. Pesantren Muhammadiyah dengan Sistem *Takhassus* (1978-2024)

Sistem *takhassus* merupakan sistem pendidikan di pesantren Muhammadiyah yang menggunakan kurikulum khusus menyesuaikan kebutuhan tertentu dan menyesuaikan dengan karakteristik pesantren. Pesantren Muhammadiyah menerapkan program *takhassus*, yang memberikan kesempatan kepada santri untuk mendalami al-Qur'an dan mengembangkan kemampuan Bahasa Arab serta Bahasa Inggris. Program ini diikuti oleh santri berusia 12 hingga 25 tahun dengan durasi pembelajaran minimal satu tahun, dengan tujuan menghasilkan ulama dan kader di bidang tersebut melalui kerjasama antara perguruan tinggi dan pesantren tradisional. (Wahyuni, 2022, p. 123)

Contoh program khusus dalam pesantren Muhammadiyah adalah program *tahfidz al-Qur'an*, dimana fokus belajar di sana adalah menghafal al-Qur'an. Maka nama lembaga pesantren akan menjadi Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah. Contohnya pada Pondok Pesantren Tahfidz Ibnu Juraimi Yogyakarta dan Pondok Pesantren Tahfidz Ath-thahiriyah Boyolali, Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Kranji, Lamongan. Adapun pesantren Muhammadiyah dengan program sains (TrenSains) Muhammadiyah, yang merupakan lembaga khusus tingkat SMA sederajat dengan fokus terhadap kajian ayat-ayat semesta al-Qur'an yang diintegrasikan dengan sains dan teknologi menjadi suatu penafsiran, misalnya di SMA TrenSains Muhammadiyah Sragen yang mulai berdiri pada tahun 2013. (Kuswandi, 2020, p. 73) Contoh lain adalah pesantren panti asuhan, yang dimana pembelajaran berbasis pesantren namun khusus untuk yatim-piatu dan santri dhuafa, salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Panti Asuhan Muhammadiyah Al-Mizan Lamongan.

Misalnya di Perguruan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) di Yogyakarta menggunakan sistem *takhassus* dalam pendidikannya untuk melatih calon ulama bidang tarjih, terkhusus untuk Muhammadiyah. PUTM didirikan dengan dukungan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, dan mengadopsi sistem pendidikan tinggi seperti di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terdapat Pondok Pesantren Hj. Nuriyah Shobron. Oleh karena itu, ketiga pesantren tingkat pendidikan tinggi ini dikenal dengan sebutan

Pesantren Budi Luhur. Pada tingkat pendidikan menengah, sistem pendidikan *takhassus* juga diadopsi oleh Pesantren (Muhammadiyah) Al-Manar di Kulon Progo, Yogyakarta.

Pesantren Budi Luhur atau Pesantren Tinggi (Ma'had 'Aly) menggabungkan metode pembelajaran tradisional dengan model perkuliahan di perguruan tinggi. Pada tahap tertentu, santri diberi kesempatan untuk berkuliah di Fakultas Agama Islam (FAI) di universitas-universitas Muhammadiyah terdekat dengan pesantren. Di FAI, mereka dapat memilih jurusan yang diminati, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Syariah, Dakwah, atau Ekonomi Islam. Sebagian pesantren tinggi bahkan terletak di dalam lingkungan kampus, seperti Pondok Pesantren Hj. Nuriyah Shobron yang berada di Universitas Muhammadiyah, Surakarta. Pesantren tingkat tinggi ini fokus pada pembinaan kader kepemimpinan Muhammadiyah. Biaya pendidikan santri pesantren takhassus ini ditanggung oleh Muhammadiyah, dan mereka dapat mendapatkan gelar ganda, yaitu ijazah dari pesantren dan fakultas tempat mereka belajar. Setelah lulus, mereka siap untuk berkontribusi di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di berbagai wilayah Indonesia. (Tampubolon, 2019, p. 132)

KESIMPULAN

Modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dimulai dengan pembangunan sekolah dan madrasah yang mengintegrasikan pembelajaran ilmu agama dan umum. Fokus pendidikan Islam Muhammadiyah mengarah kepada pendidikan individu, akhlak, dan sosial-masyarakat dengan maksud setelah mendapatkan ilmu bisa diterapkan di kehidupan nyata. Gerakan pendidikan Islam Muhammadiyah merata mulai dari sekolah umum, agama, dan pesantren. Pada program pesantren yang dikelola Muhammadiyah tetap berprinsip kepada pembaharuan, sehingga disebut dengan pesantren modern. Konsep pesantren modern berbasis Islam berkemajuan ini menjadi sebuah langkah Muhammadiyah untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang integratif.

Sistem pendidikan pesantren Muhammadiyah dapat terbagi menjadi beberapa tipologi sesuai dengan karakteristiknya. Pesantren Muhammadiyah dengan sistem *boarding school* merupakan nilai paling baru dari sistem pendidikan pesantren

sekarang ini. Adapun pesantren Muhammadiyah dengan sistem integral yang seperti banyak pesantren pada umumnya yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan pesantren dengan sekolah formal. Sedangkan pesantren Muhammadiyah dengan sistem *takhassus* yaitu yang mengkhususkan terhadap salah satu aspek pendidikan, seperti pada program tahfidz, panti asuhan, dan sains integratif. Ketiga sistem pendidikan pesantren tersebut menjadi langkah Muhammadiyah untuk berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memberikan warna baru di sistem kependidikan masa sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, B., Zuhri, M. T., & Ramadhani, K. (2020). Modernisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Organisasi Masyarakat Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 125–156.
- Aji, A. P., & Zulkifli. (2023). Implementasi Program Muhammadiyah Boarding School: Prestasi dan Respon Masyarakat. *Jurnal PAIDA*, 2(2), 226–240. [http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching d'equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017](http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%27equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017)
- Al Faruq, U. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 013. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.330>
- Alam, N. A. R., Jamil, A. I., & Adnan, M. A. M. (2022). The Current Research of Pesantren Muhammadiyah in Indonesia: A Bibliometric Study from 2011-2020. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 215–232. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.367>
- Alam, N. A. R., & Rachmadhani, F. (2021). The Practice of Science and Religion Integration: Student's Perspective on Muhammadiyah Pesantren. *At-Ta'dib*, 16(2), 180–191. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.106>
- Amelia, T. F., & Hudaidah, H. (2021). Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 472–479. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>
- Anwar, S., Khozin, & Ikhwan, A. (2023). Implementation of Muhammadiyah Boarding School Curriculum in Organizational Caderization. *Abraka Journal Og Religion and Philosophy*, 3(1), 289–308. <http://abrakajournal.com/index.php/ajrp/article/view/36/44>
- Ardianto, A. (2022). *Transfromasi Pesantren Muhammadiyah untuk Menjaga*

Martabat Kemanusiaan Bangsa Indonesia. Muhammadiyah.or.Id.
<https://muhammadiyah.or.id/2022/10/transfromasi-pesantren-muhammadiyah-untuk-menjaga-martabat-kemanusiaan-bangsa-indonesia/>

Arroisi, J., Putra Perdana, M., & Reza Utama Al Faruqi, A. (2020). Pembaharuan Pemikiran Islam Model Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(02), 172–188. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.223>

Azzahra, R. T., & Bakar, M. Y. A. (2023). Pemikiran dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 72–92. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v10i1.979>

Daulai, A. F. (2019). Modernisasi Pendidikan Pada Muhammadiyah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 137–155.

Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.70>

Efendi, I., & Sesmiarni, Z. (2022). Model Pengembangan Pembinaan Kepribadian Agama Santri Di Pondok Pesantren Tahfizul Quran Muallimin Muhammadiyah Sawah Dangka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 202–209. <http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/43%0Ahttp://jpion.org/index.php/jpi/article/download/43/29>

Effendi, R. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink). *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 36–48.

Ferihana, F. (2022). Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, 2(2), 156–164. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.31>

Fitri, A. N., Sutarjo, & Karyawati, L. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1049–1053.

Furqon, & Isa Anshori. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Pesantren Muhammadiyah Boarding School Jombang. *International Journal on Integrated Education*, 3(1), 189–193. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i1.418>

Handayani, I. P., & Achadi, M. W. (2023). Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(3), 277–291. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i3.3093>

Hanipudin, S., & Raviki, A. (2020). Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 305–320. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>

- Hasnahwati, H., Romelah, R., & Hakim, M. N. (2023). Konsep Keagamaan Muhammadiyah Dalam Islam Berkemajuan: Tinjauan Manhaj Tajdid , Tarjih Dan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Panrita*, 3(1), 40–49. <https://doi.org/10.35906/panrita.v3i1.210>
- Hatija, M. (2023). Tantangan Dan Pembaharuan Muhammadiyah Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 215–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.6678>
- Hidayat, S., & Hudaidah. (2021). Eksistensi Muhammadiyah Dalam Perkembangan Pendidikan Indonesia. *Incare : International Journal Of Educational Resources*, 01(06), 541–549.
- Ilham. (2020). *Keragaman Bentuk Pesantren Muhammadiyah*. Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/2021/03/keragaman-bentuk-pesantren-muhammadiyah/>
- Ilham, D., & Suyatno, S. (2020). Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 186–195. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32867>
- Ilham, I., & Syamsuddin, I. P. (2021). Pendidikan Islam: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan dan Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 199–216. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v5i2.704>
- Khosin, K. (2023). Reformasi Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia. *Al-QALAM: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 1177–1187.
- Kirno. (2023). Pola Pendidikan Pesantren Muhammadiyah : Studi Kurikulum Pondok Pesantren Modern Darul Arqom Patean Kendal. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i1.2186>
- Kossah, A. U., Benyal, H. S., & Romelah, R. (2022). Islam Berkemajuan: Muhammadiyah Sebagai Pembaharu Pendidikan Dalam Laju Zaman. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7149>
- Kung, S. I. (2022). Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam pada Muhammadiyah. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 76–93. <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4465>
- Kuswandi, I. (2020). Dinamika Pendidikan Pesantren di Muhammadiyah. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2513>
- Marsudi, M. S., & Zayadi, Z. (2021). Gerakan Progresif Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan Di Indonesia. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 160–179.

<https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2035>

MBS, P. (n.d.). *Sejarah PPM MBS*. <https://Mbs.Sch.Id/Sejarah/>.
<https://mbs.sch.id/sejarah/>

Miswanto, A. (2019). Eksistensi Pesantren Muhammadiyah Dalam Mencetak Kader Persyarikatan (Studi di Kabupaten Magelang). *Tarbiyatuna*, 10(1), 81–102.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2717>

Muhammadiyah, P. P. (2021). *Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN)*. <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/>

Nihwan, M., & Paisun. (2019). Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern). *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 59–81.
<https://core.ac.uk/download/pdf/229473998.pdf>

Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality*, 9(1), 39.
<https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>

Nursalim, & Hakim, L. (2022). Peran Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Perspektif*, 1(4), 326–338.
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i4.210>

Riski, S. (2022). Perkembangan Kurikulum Muhammadiyah Bording School dalam Penguatan Amal Usaha Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(2), 104–114.
<https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.29>

Sormin, D., Aziz, M., Samsidar, S., Muksana, M., Rahmayanti, M., & Maesaroh, M. (2022). Inovasi Pembaharuan Pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 683–700.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2357>

Sutarto, S., Sari, D. P., & Anrial, A. (2020). Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.930>

Suyatno, S. (2023). Ahmad Dahlan Abad 21: Menggagas Pembaharuan Pendidikan Abad ke-2 Muhammadiyah. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 11–32. <https://doi.org/10.12928/jimp.v3i1.8067>

Tampubolon, I. (2019). Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4(1), 116.
<https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.797>

Wahyuni, I. (2022). Konsep Lembaga Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Tsaqafatuna*, 4(2), 117–127.

<https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.141>

Yasin, N. (2019). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 131–142.

<https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.402>

Zakki, M., & Hazinah. (2023). Pesantren Pespektif Historis : Memahami Ragam a Historical Perspective of Boarding Schools : Understanding the Variety of Typologies and Developments in Indonesia. *MOLANG Journal Islamic Education*, 1(1), 69–78.

<https://ejournal.alkhairat.ac.id/index.php/MOLANG/index>

Zarro, M. (2020). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 61–66.

<https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21503>